

**PENERAPAN PENDIDIKAN KESEHATAN TENTANG PEMBERIAN MADU  
PADA IBU YANG MEMILIKI ANAK DIARE USIA PRASEKOLAH (3 – 6  
TAHUN) DI WILAYAH KERJA UPTD PUSKESMAS RAWAT INAP  
BANJARSARI METRO UTARA**

**APPLICATION OF HEALTH EDUCATION OF HONEY GIVING TO  
MOTHERS WHO HAVE CHILDREN AT PRESCHOOL AGE (3 – 6 YEARS) IN  
THE WORK AREA OF UPTD PUSKESMAS INPATIENT  
NORTH METRO BANJARSARI**

**Nirwana<sup>1</sup>, Immawati<sup>2</sup>, Nury Luthfiyatil F<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup> Program DIII Keperawatan Akper Dharma Wacana Metro

Email: [Nirwanaaa05@gmail.com](mailto:Nirwanaaa05@gmail.com)

**ABSTRAK**

Diare merupakan suatu kondisi buang air besar tidak normal yaitu lebih dari 3 kali sehari dengan konsistensi tinja yang encer dapat disertai atau tanpa disertai darah atau lendir sebagai akibat dari terjadinya proses inflamasi pada lambung atau usus. Manajemen keperawatan anak yang mengalami diare berfokus pada upaya mengembalikan keseimbangan cairan dan elektrolit dan mengedukasi keluarga. Salah satu penatalaksanaan keperawatan yang dapat dilakukan pada anak yang menderita diare adalah pemberian madu. Tujuan penerapan pendidikan kesehatan penatalaksanaan pemberian madu di rumah pada anak diare. Metode: Menggunakan desain studi kasus. Subjek yang digunakan adalah 2 orangtua yang memiliki anak diare. Hasil: Tingkat pengetahuan sebelum dilakukan penerapan pendidikan kesehatan berbeda, subyek I 73 % (kategori sedang) meningkat menjadi 100 % (kategori baik) dan subyek II tetap. Kesimpulan: Penerapan pendidikan kesehatan mampu meningkatkan pengetahuan ibu tentang penatalaksanaan diare. Bagi orangtua yang mempunyai anak diare menerapkan pengetahuan tentang madu yang dimiliki sehingga dapat melakukan penanganan diare yang tepat.

**Kata Kunci** : Diare, Madu, Pendidikan Kesehatan, Prasekolah

**ABSTRACT**

Background: Diarrhea is a condition of abnormal bowel movements that is more than 3 times a day with watery stool consistency, which can be accompanied or not accompanied by blood or mucus as a result of an inflammatory process in the stomach or intestines. Nursing management of children with diarrhea focuses on efforts to restore fluid and electrolyte balance and educate the family. One of the nursing management that can be done in children suffering from diarrhea is giving honey. Objective: To describe the application of health education in the management of giving honey at home to children with diarrhea. Methods: Using a case study design. The subjects used were 2 parents who had children with diarrhea. Results: The level of knowledge before implementing health education was different, subject I was 73% (medium category) increased to 100% (good category) and subject II remains. Conclusion: The application of health education can increase mother's knowledge about diarrhea management. For parents who have children with diarrhea to be apply the knowledge about giving honey they have so that they can handle diarrhea appropriately.

Keywords: Diarrhea, Honey, Health Education, Preschool

## PENDAHULUAN

Penyakit diare menjadi penyebab kedua kematian pada anak-anak di bawah lima tahun dan menjadi penyebab utama kekurangan gizi pada balita. Secara global, angka kejadian diare setiap tahunnya mencapai 1,7 milyar dan menyebabkan kematian balita 760.000 jiwa. Di negara-negara berkembang, anak-anak yang berada pada usia di bawah lima tahun rata-rata mengalami 3 kali diare setiap tahun<sup>1</sup>.

Setiap tahunnya terdapat sekitar 2 milyar kasus diare di dunia dan 1,9 juta balita meninggal karena diare. Menurut data dari WHO (*World Health Organization*) tahun 2013, diare masih menjadi penyebab kematian terbesar kedua pada balita. Tiap tahunnya diare menyebabkan kematian pada 760.000 balita di seluruh dunia. Prevalensi diare di Indonesia pada tahun 2018 sebesar 8,0 %, meningkat dari tahun 2017 sebesar 7,0%, sedangkan prevalensi diare di Propinsi Lampung pada balita tahun 2018 sebesar 5%<sup>2</sup>. Angka kesakitan diare Balita di Kota Metro pada tahun 2019 sebesar 12,7 %<sup>3</sup>. Jumlah kasus diare pada anak di Puskesmas Banjarsari pada tahun 2021 sebanyak 21 orang. Tingginya angka kematian akibat diare masih disebabkan oleh beberapa faktor antara lain: karena kesehatan lingkungan yang belum memadai, keadaan gizi yang belum memuaskan, kepadatan penduduk, sosial ekonomi maupun pendidikan atau pengetahuan dan perilaku masyarakat yang secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi penyakit diare ini<sup>4</sup>. Manajemen keperawatan anak yang mengalami diare berfokus pada upaya mengembalikan keseimbangan cairan dan elektrolit dan mengedukasi

keluarga. Pengembalian keseimbangan cairan dapat dilakukan dengan pemberian cairan dan elektrolit

oral seperti: pedialyte, oralit atau madu dan pemberian ASI jika penyebab diare bukan ASI. Salah satu penatalaksanaan keperawatan yang dapat dilakukan pada anak yang menderita diare adalah pemberian madu<sup>5</sup>.

Pengetahuan orangtua tentang penanganan diare pada balita dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, informasi/ media massa keadaan sosial ekonomi, lingkungan, pengalaman, dan usia. Tingkat pendidikan akan mempengaruhi pengetahuan dimana diharapkan seseorang dengan pendidikan tinggi akan semakin luas pengetahuannya. Pendidikan tidak mutlak diperoleh pada pendidikan formal, tetapi dapat diperoleh melalui pendidikan nonformal seperti penyuluhan kesehatan atau pendidikan kesehatan. Tingkat pendidikan berhubungan erat dengan keadaan sosial ekonomi dan juga berkaitan dengan pengetahuan orangtua. Kurangnya pengetahuan menyebabkan sebagian kasus diare tidak diketahui oleh orangtua dan tidak diobati dengan tepat<sup>6</sup>.

Tujuan umum penerapan ini adalah untuk menggambarkan penerapan pendidikan kesehatan tentang pemberian madu untuk meningkatkan pengetahuan orangtua menurunkan frekuensi diare pada anak prasekolah (3-6 tahun).

## METODE

Karya tulis ini menggunakan desain studi kasus terkait penerapan pendidikan kesehatan pemberian madu untuk mengatasi diare pada anak usia prasekolah (3-6 tahun) di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Rawat Inap Banjarsari Metro Utara. Subyek dalam penerapan ini adalah 2 ibu yang memiliki anak usia prasekolah (3-6 tahun) yang menderita diare.

Lokasi penerapan pendidikan kesehatan telah dilakukan di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Rawat Inap Banjarsari Metro Utara. Waktu

penerapan telah dilakukan pada tanggal 25-26 Mei 2022. Penerapan ini telah mendapatkan ijin dari Dinas Kesehatan Kota Metro Nomor: 074/2026/D-02/05/2022

Instrumen penerapan yang digunakan dalam pengumpulan data adalah wawancara, lembar *Informed consent*, *booklet/leaflet*, kuisisioner tentang pengetahuan dan penatalaksanaan diare SOP (Standar Operasional Prosedur), SAP pendidikan kesehatan tentang penatalaksanaan diare di rumah, lembar observasi, madu, aqua dan pipet tetes.

## HASIL

### 1. Karakteristik Subyek Penerapan

Tabel 1 Gambaran Subyek Penerapan

Identitas	Subyek I	Subyek II
Nama	Ny.P	Ny.F
Umur	28 tahun	25 tahun
Jenis Kelamin	Perempuan	Perempuan
Alamat	Banjarsari	Banjarsari
Pekerjaan	IRT	IRT
Pendidikan	SMA	SMA
Tanggal Pengkajian	25 Mei 2022	26 Mei 2022
Nama Anak	An. S	An. U
Umur	3,5 tahun	4 tahun
Jumlah anak	1	2
Penyebab diare	Jajanan	Jajanan
Riwayat diare	Mengalami diare pada tahun 2021 sebanyak 2 kali selama 3 hari	Mengalami diare pada tahun 2021 sebanyak 1 kali selama 1 minggu

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa kedua ibu memiliki usia yang berbeda.

Kedua ibu memiliki anak yang pernah menderita diare karena faktor makanan (jajanan). Kedua ibu sama-sama seorang ibu rumah tangga yang memiliki tingkat pendidikan SMA. An. U berusia 4 tahun dan An. S berusia 3,5 tahun, sama-sama mengalami diare pada tahun 2021. An. U mengalami diare satu kali selama 1 minggu dan An. S mengalami diare sebanyak 2 kali selama 3 hari.

## 2. Gambaran pemberian madu

Tabel 2. Gambaran Tingkat Pengetahuan tentang Pemberian Madu untuk Mengatasi Diare Sebelum dan Setelah Penerapan Pendidikan kesehatan

No	Subyek	Tingkat Pengetahuan				Peningkatan (%)
		Sebelum	Setelah	Nilai	Keterangan	
		Nilai (%)	Keterangan	Nilai (%)	Keterangan	
1	Subyek I (Ny.P)	73	Sedang	100	Baik	27
2	Subyek II (Ny.F)	86	Baik	86	Baik	0

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa setelah dilakukan penerapan pendidikan

kesehatan tentang pemberian madu untuk mengatasi diare pada ibu menunjukkan adanya peningkatan tingkat pengetahuan yaitu: setelah dilakukan penerapan pendidikan kesehatan, tingkat pengetahuan subyek I (Ny.P) naik menjadi 100 %, peningkatan pengetahuan subyek I (Ny.p) naik 27%. sedangkan subyek II (Ny.F) tetap 86%, tidak terjadi peningkatan pengetahuan 0 %

### Kesehatan

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa

## PEMBAHASAN

Diare adalah meningkatnya frekuensi buang air besar tiga kali atau lebih, tinja konsistensinya menjadi lebih lunak dari biasanya. Hasil pengkajian penulis sesuai dengan teori yang ada bahwa diare pada anak disebabkan oleh faktor makanan (alergi coklat).

Makanan yang masuk toksin tidak dapat diserap sehingga terjadi hiperperistaltik menyebabkan penyerapan di usus menurun sehingga menyebabkan diare. Malabsorpsi karbohidrat, lemak, protein menyebabkan pergeseran air dan elektrolit menuju usus kemudian terjadi diare. Penatalaksanaan keperawatan anak yang mengalami diare berfokus pada upaya mengembalikan keseimbangan cairan dan elektrolit dan mengedukasi keluarga. Pengembalian keseimbangan cairan dapat dilakukan dengan pemberian cairan dan elektrolit oral seperti: pedialyte,

oralit atau madu dan pemberian ASI jika penyebab diare bukan ASI. Salah satu penatalaksanaan keperawatan yang dapat dilakukan pada anak yang menderita diare adalah pemberian madu<sup>5</sup>. Pengaruh madu terhadap organ pencernaan yaitu madu merupakan unsur pembersih, tidak membiarkan pertumbuhan dan perkembangbiakan kuman-kuman di dalam organ pencernaan, madu menurunkan kadar asam lambung, mengurangi hasil-hasil sebagian hormon lambung dan usus yang secara langsung berpengaruh terhadap sekresi alat-alat pencernaan organ-organ yang memicu pergerakan lambung serta usus. Madu mengandung zat antibodi, yaitu zat yang menjalankan fungsinya di dalam saluran pencernaan dan sel-sel selaput lendir yang ada didalamnya. Madu mengandung unsur-unsur mineral, garam, sodium, potassium, kalsium dan magnesium serta berbagai macam vitamin. Semua unsur ini menormalkan kerja saluran pencernaan, menciptakan keseimbangan

dalam gerakan dorong menuju usus dan mengatur arah pergerakan<sup>7</sup>.

Setelah dilakukan penerapan pendidikan kesehatan, tingkat pengetahuan kedua subyek dalam kategori baik. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya usia, pendidikan, pengalaman.

a) Usia

Subyek dalam penerapan ini adalah subyek I (Ny.P) berusia 28 tahun dan Subyek II (Ny.F) berusia 25 tahun. Kedua ibu berada pada usia produktif. Usia berpengaruh terhadap daya tangkap dan pola pikir seseorang. Semakin bertambah usia maka akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya sehingga pengetahuan yang diperoleh semakin membaik. Individu akan lebih berperan aktif dalam masyarakat dan kehidupan sosial serta lebih banyak melakukan persiapan demi suksesnya upaya menyesuaikan diri menuju usia tua, selain itu orang usia madya akan lebih banyak menggunakan waktunya untuk membaca<sup>6</sup>. Sesuai dengan teori di atas, usia berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan ibu. Subyek I yang memiliki usia yang lebih tua tetapi memiliki tingkat pengetahuan lebih tinggi dibandingkan dengan subyek II yang memiliki usia lebih muda.

b) Pendidikan

Subyek I (Ny.P) dan subyek II (Ny.F) mempunyai tingkat pendidikan yang sama yaitu SMA. Pengetahuan ibu sangat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan.

Pendidikan mempengaruhi proses belajar seseorang, semakin tinggi pendidikan seseorang maka akan semakin mudah orang tersebut menerima informasi yang diberikan. Semakin banyak informasi yang masuk semakin banyak pula pengetahuan yang di dapat tentang kesehatan<sup>6</sup>. Kedua ibu memiliki tingkat Pendidikan SMA. Sesuai dengan teori di atas, terbukti pendidikan berpengaruh pada pengetahuan yang dimiliki oleh ibu. Kedua ibu memiliki tingkat pengetahuan yang sama tetapi memiliki tingkat pengetahuan yang berbeda, subyek I (Ny.P) 100 % dan subyek II (Ny.F) 86 %.

c) Pengalaman

Subyek I (Ny.P) memiliki 1 orang anak dan subyek II (Ny.F) memiliki 2 orang anak. Pengalaman adalah suatu cara untuk memperoleh kebenaran pengetahuan dengan cara mengulang kembali pengetahuan yang diperoleh dalam memecahkan masalah yang dihadapi di masa lalu. Pengalaman belajar yang dialami seseorang akan dapat mengembangkan kemampuan mengambil keputusan yang merupakan manifestasi dari keterpaduan menalar secara alamiah dan etika, sehingga memperoleh kebenaran pengetahuan dengan cara mengulang kembali pengetahuan yang diperoleh dalam memecahkan masalah yang dihadapi di masa lalu<sup>6</sup>. Sesuai dengan teori di atas, pengalaman tidak berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan ibu. Ibu dengan jumlah

anak satu memiliki tingkat pengetahuan yang lebih tinggi dibandingkan ibu yang memiliki dua orang anak.

d) Lingkungan

Saat dilakukan penerapan pendidikan kesehatan tentang pemberian madu untuk mengatasi diare, lingkungan saat penerapan kondusif karena suasana tenang dan anak tidak rewel sehingga tidak mengganggu konsentrasi subyek penerapan. Lingkungan adalah segala sesuatu yang ada disekitar individu, baik lingkungan fisik, biologis maupun sosial. Lingkungan berpengaruh terhadap proses masuknya pengetahuan ke dalam individu yang berada dalam lingkungan tersebut<sup>6</sup>. Hal ini terjadi karena adanya interaksi timbal balik ataupun tidak yang akan direspon sebagai pengetahuan oleh setiap individu. Subyek I (Ny.P) dan subyek II (Ny.F) memiliki lingkungan yang kondusif (tenang dan anak tidak rewel). Hal ini mempengaruhi tingkat konsentrasi ibu sehingga mempengaruhi kemampuan ibu menyerap pendidikan kesehatan yang diberikan dan kemampuan menjawab pertanyaan.

e) Informasi

Informasi adalah suatu yang dapat diketahui, ada pula yang menekankan informasi sebagai transfer pengetahuan. Selain itu, informasi juga dapat didefinisikan sebagai suatu teknik untuk mengumpulkan informasi, menyiapkan, menyimpan, memanipulasi, mengumumkan, menganalisa, dan

menyebarkan informasi dengan tujuan tertentu. Informasi mencakup data, teks, gambar, suara, kode, program komputer dan basis data. Informasi yang diperoleh baik dari pendidikan formal maupun informal dapat memberikan pengaruh jangka pendek (*immediate impact*) sehingga menghasilkan perubahan atau peningkatan pengetahuan<sup>6</sup>. Kedua ibu sudah mendapatkan informasi tentang penatalaksanaan diare di rumah melalui penerapan pendidikan kesehatan yang telah dilakukan sehingga meningkatkan tingkat pengetahuan ibu. Adanya informasi/ media massa yang diperoleh ibu setelah mengikuti pendidikan kesehatan.

Peningkatan tingkat pengetahuan ibu berhubungan dengan kemampuan ibu menyerap penerapan kesehatan yang dilakukan oleh penulis sebagaimana dikatakan oleh bahwa pengetahuan dapat dipengaruhi oleh pengalaman, keyakinan, sosial budaya, penghasilan dan fasilitas. Pengalaman dan pengetahuan ibu tentang perkembangan anak akan mempengaruhi kesiapan ibu dalam memberikan stimulasi bagi anak sehingga seorang ibu perlu mencari banyak informasi tentang perkembangan anak<sup>9</sup>.

Setelah dilakukan pendidikan kesehatan tentang pemberian madu untuk mengatasi diare pada anak terjadi perbedaan peningkatan pengetahuan. Setelah dilakukan pendidikan kesehatan, subyek I (Ny.P) tingkat pengetahuan meningkat dari

73 % menjadi 100 % .Tingkat pengetahuan subjek I (Ny.p) naik 27%.sedangkan subyek II (Ny.F) tingkat pengetahuan baik tetapi tidak terjadi peningkatan tingkat pengetahuan.

Hasil penelitan yang dilakukan pada 26 anak balita dengan diare akut yang dibagi menjadi 2 kelompok yaitu kelompok kontrol dan kelompok eksperimen yang diberikan terapi madu selama 5 hari dengan dosis 5 cc madu yang diberikan 3 kali sehari pada pukul 07.00, 15.00 dan 21.00 menunjukkan perbedaan yang signifikan frekuensi BAB dan konsistensi feses sebelum dan sesudah pemberian madu. Pemberian madu berpengaruh positif terhadap penurunan frekuensi BAB dan perbaikan konsistensi feses pada anak balita dengan diare akut. Rata-rata frekuensi diare pada kelompok kontrol sebelumnya 6,77 kali dan setelah menjadi 4,15 kali. Pada kelompok eksperimen, rata-rata frekuensi diare sebelum penerapan 6,46 kali dan setelah diberikan madu menjadi 3,08 kali<sup>10</sup>.

hasil penerapan pendidikan kesehatan yang telah dilakukan penulis menunjukkan terdapat peningkatan tingkat pengetahuan ibu tentang pemberian madu untuk mengatasi diare. Setelah dilakukan pendidikan kesehatan kepada 2 orang ibu. didapatkan hasil pengetahuan yang berbeda.

## KESIMPULAN

Penerapan pendidikan kesehatan mampu meningkatkan pengetahuan ibu tentang penatalaksanaan diare. Bagi orangtua yang mempunyai anak diare menerapkan pengetahuan tentang madu yang dimiliki sehingga dapat melakukan penanganan diare yang tepat.

## DAFTAR PUSTAKA

1. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2015). *Subdit Diare*. Pusat Data dan Informasi Kemenkes RI. [www.depkes.go.id>buletin-diare](http://www.depkes.go.id/buletin-diare). Diunduh tanggal 08 April 2022.
2. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). *Hasil Utama Riskerdas 2018*. Kementerian Kesehatan RI Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan.
3. Dinas Kesehatan Kota Metro. (2020). *Profil kesehatan Kota Metro 2019*. Metro.
4. Wijaya, A.S & Putri, Y.M. (2017). *Keperawatan medikal bedah (keperawatan dewasa)*. Yogyakarta: Nuha Medika Notoatmodjo, S. (2012). *Ilmu Promosi Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
5. Kyle, T & Carman,S. (2018). *Buku Ajar Keperawatan Pediatri Edisi 2 Volume 3*. Jakarta: EGC.
6. Budiman & Riyanto, A. (2013). *Kapita selekta kuisisioner, pengetahuan dan sikap dalam penelitian kesehatan*. Jakarta: Salemba Medika.

7. Herawati, R. (2016). Pengaruh Pemberian Madu terhadap Penurunan frekuensi Diare pada Anak Balita di RSUD Rokan Hulu. *Jurnal Kebidanan Maternity and Neonatal* Vol. 6 No.2.
8. Notoatmodjo, S. (2014). *Metodologi penelitian kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
9. Notoatmodjo, S. (2012). *Ilmu Promosi Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
10. Nurmaningsih, D & Rokhaidah. (2019). Madu sebagai Terapi Komplementer untuk Anak dengan Diare Akut. Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta. Jakarta: *JKH/* Volume 3/ Nomor 1/ Januari 2019 (ISSN: 2546-1843, EISSN: 2621-8704)